



**Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Kompang
(Analisis Kesenian Kompang Di Desa Pasiran, Bengkalis, Riau)**

Triana Susanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
trianasusanti1991@gmail.com

Dewi Puji Rusmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
dewiaku60@gmail.com

Fifty Delfina

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
fiftydelfina@gmail.com

Abstract

Kompang art is a traditional art that still exists today, and is still widely used in formal events such as plain flour pats. Kompang is an art that already has a lot of customs in it which shows identity as a Malay nation that upholds art with a touch of Islamic law. In this paper the author is interested in discussing the character values contained in the Kompang art in Pasiran Village. Using a qualitative descriptive method, this study conducted in-depth interviews with one of the informants, namely Mr. Kasim who lives in Pasiran Village who is the owner of the Kompang Pasiran art studio. Then do an analysis that this Kompang art has existed for a long time, and has moral and aesthetic values in it. Where Hindu teachings are still felt so strong in the use of the tools used in every plain flour patting event, but the Islamic teachings that have been assimilated into it bring prayers and sholawat in the book of al Barzanji to make the connection with Islamic law so felt. With the existence of Islamic teachings, this will make the character and personality of the local community better in attitude, behavior, in accordance with Islamic teachings contained in the Kompang art..

Keywords: Kompang, Islam, Plain Flour Pat

Abstrak

Kesenian kompang merupakan kesenian tradisional yang masih ada hingga saat ini, dan masih banyak digunakan dalam acara-acara formal seperti tepuk tepung tawar. Kompang merupakan kesenian yang sudah memiliki banyak adat istiadat didalamnya yang menunjukkan identitas sebagai bangsa Melayu yang menjunjung tinggi kesenian dengan sentuhan syariat Islam. Dalam tulisan ini penulis tertarik untuk membahas tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian

kompang di Desa Pasiran. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, Penelitian ini melakukan wawancara secara mendalam kepada salah seorang informan, yaitu pada Bapak Kasim yang bertempat tinggal di Desa Pasiran yang merupakan pemilik dari sanggar seni kompang Pasiran. Selanjutnya melakukan analisis bahwasanya kesenian kompang ini telah ada sejak lama, dan mempunyai nilai-nilai moral dan estetika didalamnya. Dimana ajaran Hindu masih terasa begitu kental dalam penggunaan alat-alat yang digunakan dalam setiap acara tepuk tepung tawar, namun ajaran Islam yang telah berasimilasi didalamnya membawa doa-doa dan sholawat didalam kitab al Barzanji membuat setuhan dari syariat Islam begitu terasa. Dengan adanya ajaran Islam, ini membuat karakter dan kepribadian masyarakat setempat akan menjadi lebih baik dalam bersikap, bertingkah laku, sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung didalam kesenian kompang.

Kata kunci: Kompang, Islam, Moral

A. PENDAHULUAN

Budaya dan seni adalah konsep yang saling terkait erat. Tidak dapat disangkal bahwa seni adalah komponen dari hampir setiap budaya. Karena keberadaan seni budaya sangatlah penting, maka tidak heran jika setiap masyarakat atau daerah memiliki seni dan budaya yang berbeda-beda. Seni dan budaya Indonesia sangat beragam, mencerminkan keragaman suku bangsa dan kekhasan mereka (Ruseli 2017).

Kesenian juga merupakan suatu kebudayaan yang menjadi identitas suatu bangsa. Melestarikan kesenian juga salah satu usaha mencintai bangsa sendiri. Seperti halnya seni yang terus dikembangkan akan terus hidup dan menjadi jati diri suatu daerah tersebut. Dan juga hal ini dikemukakan oleh Bambang Sughiarto (2013:12) sesungguhnya seni memang tidak akan pernah mati. Kesenian kini sudah menjadi budaya yang melekat pada diri setiap tokoh masyarakat.

Kesenian juga suatu kebudayaan yang menjadi indentitas suatu bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Ruang lingkup kesenian ini sangatlah luas terlebih lagi kesenian kesenian daerah yang terlalu menjadi tradisi pada setiap daerahnya masing masing seperti halnya di desa pasiran dusun kampung tengah. Salah satu kesenian yang ada didesa tersebut adalah musik tradisional kompang. Kesenian kompang ini sudah ada sejak dulu didesa ini, sehingga terus menerus masyarakat desa tersebut melahirkan generasi generasi pemusik, bahkan dari kalangan anak anak juga mempelajari kesenian kompang. Masyarakat desa ini, benar benar melestarikan keseniannya. Padahal yang kita temui dizaman sekarang masyarakat yang begitu semangat untuk melestarikan keseniannya, telebih lagi kesenian modern telah banyak mempengaruhi masyarakat. Adapun acara-acara pesta pernikahan, khitan, dan untuk penyambutan acara acara besar dan lainnya di daerah tersebut sebagian besar merata menggunakan musik kompang untuk mengisi acara.

Seperti yang dikemukakan oleh Rosta Minawati (2017:1) musik kompong merupakan seni pertunjukan yang bernafaskan Islam. Di Bengkulu hampir setiap desa memiliki grup kompong, yang ditampilkan dalam upacara perkawinan, khitanan, aqiqah dan sebagainya. Musik kompong di era globalisasi saat ini masih tetap bertahan ditengah-tengah menjamunya pilihan-pilihan kesenian lainnya. Kesenian yang digeneralisasikan dapat menggerogoti solidaritas penduduk mana pun. Namun, orang yang mendalami kesenian memiliki tujuan lain, seperti dijadikan sebagai sajian atau bahkan diboikot. Bagi mereka yang menaruh minat pada seni tertentu, tentu saja mereka akan memiliki kepekaan estetika dan dapat secara aktif membedakan salah tafsir tersembunyi yang mungkin ada.

Seni tradisional adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang hidup normal, aktif dan umumnya disukai oleh masyarakat umum. Seni tradisional memiliki perbedaan ataupun kemiripan dari aspek nilai-nilai karakternya, karena seni tradisional adalah cerminan suatu budaya yang sesuai dengan dinamika masyarakat, karenanya seni tersebut menjadi perbedaan antara seni pada suatu tempat dengan tempat lainnya. Seni tradisional ini merupakan seni yang kebiasaan masyarakatnya yang keluar secara tradisi dari nenek moyang terdahulu, dan juga dapat dipisahkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat, suku, dan bangsa. Tidak ada ide atau inovasi baru dalam seni tradisional; esensinya statis. Karena seni tradisional ini jauh lebih dekat dengan nenek moyang terdahulu.

Ciri khas dari Riau merupakan kesenian budaya Melayu, yang kita temukan di provinsi Riau banyak kita temukan kesenian dan kebudayaan yang khas dari daerah Riau tersebut. Salah satu ciri khas provinsi Riau yang cukup dikenal adalah musik seni. Seni musik adalah jenis seni yang menghasilkan seni karya apa saja yang dapat didengar telinga. Seni musik biasanya dihasilkan dengan suatu getaran atau frekuensi yang dihasilkan dari musik tersebut, musik tidak hanya diterima oleh pendengar indra saja, namun juga melibatkan pikiran dan perasaan suatu musik tersebut, karena getaran yang dihasilkan oleh musik dapat mempengaruhi pendengar secara psikis dalam diri manusia yang mendengarkannya.

Kompong adalah salah satu jenis musik tradisional Islami yang melingkupi beberapa acara adat yang diselenggarakan di Riau. Misalnya perkawinan, khitanan, aqiqah, dan acara lainnya. Selain itu, perangkat musik kompong yang digunakan dalam berbagai acara sosial, seperti pawai untuk merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia, sering disebut sebagai sumber utama histeria masyarakat. Selain itu, perilisan kompilasi musik ini juga untuk mendukung silaturahmi bersama di antara penduduk Riau. Dan di Riau masyarakat, hiburan.

Bentuk musik tradisional yang dikenal sebagai musik kompong termasuk musik yang dibawakan saat malam tiba dan berpusat pada nyanyian Islami. Alat musik perusahaan biasanya terbuat dari kambing kulit dan memiliki lingkaran manik-manik

yang terbuat dari kayu. Musik kompong sepanjang pertunjukan mirip dengan musik rebana; namun, tidak ada penggabungan keduanya.

Kompong musik ini dimainkan dengan cara memegang dengan satu tangan dan tangan yang satunya dihiasi kulit kompong dengan bagian jari jari atau telapak tangan dengan mengikuti irama. Kelompok kompong biasanya dibagi lagi sesuai dengan peran masing-masing. Cara kompong menghasilkan bunyi yang berbeda yaitu dengan cara tergantung bukaan tangan dan posisi tangan, ketika ingin menghasilkan bunyi "bum" diperoleh dengan tepukan di sisi kompong dan tapak tangan dikuncup dan dirapatkan. Sedangkan bunyi "pak" dinikmati dengan tepukan di bagian tengah kompong dengan jari tangan yang diregangkan atau terbuka.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Whitney dalam Nazir (1988: 63) ialah penenilaian untuk mencari fakta dengan interpretasi yang benar. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya permasalahan yang relevan untuk di sempurnakan melalui metode deskriptif, menentukan dan merumuskan permasalahan secara jelas, memastikan tujuan dan manfaat penelitian, memenuhi kerangka berfikir dan perbincangan penelitian atau hipotesis penelitian, merencanakan metode penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam hal ini menetapkan populasi, sampel, teknik sampling, menetapkan instrument pengumpulan data dan menganalisis data. Penelitian ini melakukan wawancara secara mendalam kepada salah seorang informan, yaitu pada bapak kasim yang bertempat tinggal di desa pasiran yang merupakan pemilik dari sanggar seni Kompong Pasiran.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Desa Pasiran Bengkalis, Riau

Menurut informasi yang diberikan oleh Bapak H. Harun BA. Mantan yang saat ini menjabat sebagai Ketua Umum Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), Desa Pasiran memulai hidup sebagai desa kecil dengan hanya tujuh penduduk lainnya. Pasiran adalah bagian dari wilayah Bantan Tua. Bantan Tua yang digermokan Kepala Desa (Penghulu). Salah satu bupati yang terkadang memerintah Desa Bantan Tua tercantum di bawah ini:

Bapak Lebai Wahid
Bapak Rajimun Bapak Aki Manan
Bapak Awaluddin Bapak Abdurrahim
Bapak Sulung Zakaria, Bapak Si'is
Bapak Toha
Bapak Sulung Zakaria Bapak Khusaini
Bapak Abdul Nasir Bapak Solehan
Aziar Bapak Isneri

Karena pertumbuhan jumlah penduduk yang terjadi pada hari itu (28 November) dan kehadiran pendatang di desa yang setiap tahunnya meningkat.

Desa Pasiran merupakan salah satu dari 23 desa hasil pemekaran desa di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkali. Desa Pasiran terletak di atas lahan seluas 20.960 hektar. Terdiri dari 3 desa, 3 RW dan 12 RT. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan hanya 8 km atau sekitar 5/10 menit dengan kendaraan roda dua dan dari pusat pemerintahan kabupaten berjarak 12 km dan hanya 15/20 menit. dengan kendaraan roda dua dan jarak tempuh dari ibu kota provinsi 130 km atau dengan kendaraan roda empat sekitar 4/5 jam. Sebanyak 1489 orang tinggal di Desa Pasiran, terdiri dari 762 laki-laki, 727 perempuan dan 437 keluarga.

Dengan luas wilayah yang demikian, tentunya dibutuhkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan masyarakat setempat, terutama Pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat Desa Pasiran untuk menjadi manusia yang cerdas dan maju dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jumlah fasilitas sekolah di Desa Pasirani dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sarana pendidikan

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	SD	1	Negeri
2	TK	1	Swasta
3	Mts (Ponpes)	1	Swasta
4	MA (Ponpes)	1	Swasta
5	PIAUD	1	Swasta
Jumlah		5	

Penduduk Desa Pasiran juga mempunyai beragam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhannya. Mulai dari petani, buruh, karyawan, hingga PNS semua itu menjadi pucuk pencaharian masyarakat setempat. Adapun data yang disajikan dibawah ini menunjukkan jumlah penduduk dan mata pencahariaanya.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok

Mata Pencaharian	Penduduk Laki-Laki	Penduduk Perempuan
Petani	44	0
Buruh Migran	1	0
PNS	30	16
Pedagang Barang Kelontong	1	0
Nelayan	2	0

Montir	3	0
Perawat Swasta	0	1
Bidan Swasta	0	2
Guru Swasta	18	19
Dosen Swasta	0	1
Karyawan Perusahaan Swasta	6	0
Karyawan Perusahaan Pemerintah	0	1
Wiraswasta	162	17
Pelajar	215	200
Ibu Rumah Tangga	6	332
Pensiunan	4	1
Buruh Harian Lepas	115	5
Sopir	1	0
Tukang Jahit	0	1
Karyawan Honorer	14	7
Wartawan	3	1
Pelaut	3	0
Belum Bekerja	134	123
Jumlah Total Penduduk	1489 Orang	

Dari hasil data diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar penduduk masih banyak pelajar, petani, dan belum bekerja. Dapat disimpulkan bahwasanya dari kondisi geografis yang luas ini Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, baik petani kebun maupun sawah, sedangkan yang masih menduduki jenjang pendidikan dan belum bekerja juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Sejalan dengan hal demikian, maka sangat penting bagi penduduk desa pasiran untuk mendapatkan pendidikan yang memadai untuk mengimbangi jumlah penduduk, wilayah, dan menekan angka pengangguran yang ada dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia tanpa meninggalkan budaya lokal yang telah ada dari zaman sebelumnya.

Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Kompang

Kompang berasal dari jenis musik Arab yang dibawa dari wilayah Melayu oleh para pedagang Muslim Indo-Arab yang datang ke Kesultanan Melaka sekitar abad ke-13. Menurut Kementerian Kebudayaan, Seni, dan Pariwisata Provinsi Riau, kompang

Melayu Riau bengkali berasal dari Johor Malaysia, tepatnya dari kawasan perkampungan Jawa di wilayah Muar. Sejak tahun 1940-an garu ini berkembang menjadi daerah Bengkalis yang sebelumnya diasosiasikan dengan ciko.

Asal muasal permainan Kompang ini konon dibawa oleh seorang bernama Pak Maun yang pulang dari kampung Jawa, Muara di Johor, Malaysia, kata Petua Zailani yang juga ingin pindah ke Bantan Tua Pasiran.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan dan tugas yang sangat penting untuk mendukung pembangunan karakter bangsa Indonesia pada umumnya dan keberhasilan pendidikan sekolah pada khususnya. Dalam kebijakan pembangunan karakter bangsa 2010-2025, ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil perpaduan dari bagian-bagian yaitu. latihan hati, latihan pikiran, latihan dan latihan rasa dan tujuan.

Sebelum kemerdekaan, Indonesia berusaha mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa yang terkristalisasi dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai keempat kelompok nilai karakter di atas, nilai-nilai karakter yang dipenuhi oleh peraturan pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat ditemukan sebagai berikut:

- a. Tanda yang berasal dari hati. Setia dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, empati, berani mengambil resiko dan pantang menyerah.
- b. Tanda-tanda yang berasal dari pikiran. Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ilmiah dan teknologi serta reflektif.
- c. Karakter yang Diturunkan dari Olahraga. Bersih, sehat, atletis, tangguh, andal, gigih, ramah, kooperatif, berorientasi pada tujuan, kompetitif, ceria, dan gigih.
- d. Karakter yang berasal dari rasa dan tujuan. Kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, baik hati, hormat, toleran, nasionalis, peduli, global, mendahulukan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, pekerja keras dan etos kerja.

Agar keempat nilai tersebut lebih mudah diingat, dapat disingkat menjadi satu kata "jurdastangli" yang artinya jujur, cerdas, tangguh dan peduli. Dengan demikian, banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan dimasukkan ke dalam pembelajaran sekolah. Menenggelamkan semua poin nilai itu adalah tugas yang sangat sulit. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang akan diprioritaskan untuk menjembatani siswa.

Nilai lain yang bisa disimpulkan adalah nilai adat istiadat dan nilai seni. Nilai adat istiadat yang terkandung didalamnya membaaur antara ajaran agama hindu dengan peralatan yang digunakan dalam ritual tepuk tepung tawar, dengan asimilasi ajaran islam melalui doa dalam setiap acaranya. Sedangkan nilai seni yang ada adalah

cara memainkan alat music tradisional tersebut sangatlah bervariasi, dari irama pukulan dan doa-doa yang dilantunkan saat alat tersebut dimainkan.

Untuk melestarikan kearifan lokal ini diperlukan usaha dengan mengajarkannya secara turun temurun, dikarenakan budaya melayu ini merupakan budaya yang memiliki nilai-nilai keislaman didalamnya (Surajiyo, 2008: 84). Menurut masyarakat setempat kesenian ini telah menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena kesenian ini mengandung adat istiadat yang dipengaruhi hindu, budha, dan animisme dalam pelaksanaannya yang merupakan peninggalan nenek moyang terdahulu, namun saat ini telah di asimilasi dengan ajaran-ajaran islam dengan doa-doa dan sholawat yang dilantunkan Ketika perhelatan acara tepuk tepung tawar berlangsung.

Syariat islam tidak akan tertinggal dalam kesenian kompang ini, karena memiliki nilai moral tersendiri yang menjadi pedoman bagi penganutnya (Bertens, 2000: 29). Kitab al barzanji memiliki peran yang sangat penting dalam kesenian tradisional ini, karena didalamnya diajarkan sholawat-sholawat nabi yang mengajarkan nilai keislaman yang bisa dihayati oleh setiap pembacanya, pendengarnya, bahkan yang memainkan kompang itu sendiri. Dengan adanya nilai-nilai moral dan karakter didalamnya, sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat dalam setiap perhelatan acara pernikahan maupun tepuk tepung tawar, adat istiadat yang telah diwariskan tidak akan tertinggal, dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih mengedepankan tingkah laku yang santun sebagaimana makna yang terkandung dalam kitab al barzanji itu sendiri. Menyangkut tingkah laku, sikap, dan perbuatan juga sedikit banyak berasal dari kesenian ini memberikan dampak yang signifikan Ketika digunakan dengan baik, sehingga nilai-nilai itu harus di implementasikan dalam kehidupan sosial yang mengandung tujuan dan rasional (Surajiyo, 2008: 84).

D. KESIMPULAN

Kesenian kompang merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang saat ini masih ada dan sering digunakan dalam acara-acara resmi seperti pernikahan dan tepuk tepung tawar. Di desa pasiran kesenian ini telah mandarah daging bagi masyarakat setempat karena memiliki nilai seni dan adat istiadat didalamnya, dimana nilai seni yang terkandung adalah cara memainkannya dengan irama yang bervariasi, sedangkan nilai adat istiadatnya adalah terdapatnya nilai-nilai ajaran agama hindhu dalam peralatan yang digunakan dalam acara, namun asimilasi budaya islam juga terasa begitu dalam Ketika doa dan sholawat-sholawat dari kitab al barzanji digunakan dalam setiap acaranya. Sehingga membuat warisan ini layak untuk dilestarikan agar budaya lokal ini tidak hilang ditelan zaman, karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat dengan nilai-nilai moral yang ada didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). "Teori Belajar dan Pembelajaran". Didaktika Tauhidi: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2-1.
- Bambang Sugiharto (Ed). (2013). "*Untuk Apa Seni*". Bandung: Matahari.
- Ediwar, Rosta Minawati, Febri Yulika & Hanefi. (2017). "*Musik Tradisional Minangkaba*". Yogyakarta: Gre Publishing.
- K.Bertens. (2000). "*Etika*". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir. (1988). "*Metode penelitian*". Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Surajiyo. (2008) "*Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*". Jakarta: Penerbit Bumi Aksara